

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang telah terkonsep secara sistematis yang memiliki variabel dan dijadikan sebagai landasan yang kuat dan dasar analisis dalam sebuah penelitian. Landasan teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen secara bahasa Italia dapat diartikan sebagai “*maneggiare*” yang artinya mengendalikan, dalam makna istilah memiliki makna awal mengendalikan kuda. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis yaitu “*manege*” yang artinya kepemilikan kuda atau yang berasal dari bahasa Inggris berarti seni mengendalikan kuda. Di mana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Perancis selalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi “*management*” yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.¹

Manajemen secara istilah memiliki arti yang sangat luas sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Manajemen secara operasional dapat didefinisikan bahwa manajemen adalah suatu proses pengkoordinasian, mengintegrasikan, menyederhanakan, dan menyinkronkan sumber daya

¹ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam* (Cilacap: Pustaka Elbayan, 2012), hal. 2.

manusia, material dan metode dengan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen itu sendiri adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Hebeish yang dikutip oleh Aziz dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dalam Perspektif Islam* mengatakan bahwa:

Manajemen adalah “*idarah*”, kata tersebut berasal dari kata “*daara*” Yang berarti “berjalan di sekitar” atau lingkaran kata “*yaadawal*”. Dengan demikian, hal tersebut sesuatu berjalan secara normal atau sesuai yang direncanakan dan mengidentifikasi bahwa hal tersebut merupakan suatu kondisi bagus.²

Menurut Griffin yang dikutip oleh Danim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter* mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan yang harus dibuat. Efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.³

Dari pengertian manajemen yang sudah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian manajemen. Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen itu sendiri meliputi adanya suatu

² *Ibid.*, Hal. 1 dan 2

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter* (Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 221.

proses, tujuan atau sasaran yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut maka tahapan proses yang dilakukan yaitu meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry, yaitu penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam rangka pencapaian tujuan ada 5 kombinasi fungsi fundamental yang paling umum. Kombinasi tersebut antara lain:

- 1) Terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
- 2) Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi (*motivating*), dan pengawasan.
- 3) Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan (*directing*) dan pengawasan.
- 4) Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi, dan memberi peranan.

5) Terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan dan koordinasi.⁴

2. Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan secara bahasa Inggris merupakan “*development*”, yakni mencakup banyak aspek. Jika dilihat dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang mencakup bidang ekonomi, sosial budaya psikologi dan politik. Tetapi semuanya akan selalu menuju kepada proses perubahan aspek kehidupan manusia, baik individu atau kelompok yang menuju ke arah lebih positif.

Menurut Wiyokusumo yang dikutip oleh Afrilianasari pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan, sesuai dengan bakat, keinginan, serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.⁵

⁴ George R. Terry, *Guide to Management (Prinsip-prinsip Manajemen)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 16.

⁵ Afrilianasari, *Hakikat Pengembangan*, (2018)

Menurut Sujadi dalam Sutarti pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru. Menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan.⁶

Dari pendapat para ahli diatas menyimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya meningkatkan mutu yang lebih baik.

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baik yang bersifat umum maupun khusus. Paket umum adalah bakat yang apabila kemampuannya berupa potensi yang bersifat umum, misalnya bakat intelektual secara umum. Bakat umum biasanya disebut dengan istilah *gifted*. Sedangkan bakat khusus adalah bakat yang dimiliki apabila memiliki kemampuan yang berupa potensi yang bersifat khusus, misalnya bakat akademik dan sosial. Bakat khusus ini biasanya disebut dengan *talent*.⁷

⁶ Tatik Sutarti, *Penelitian dan Pengembangan*, (2017), hal. 11

⁷ Sarwiati, dkk. 2023 Proceedings of the 1St International Conference on Toward Kalimantan as the New Capital of the Republic of Indonesia June 14, 2023 Hotel Pantura Sambas, Conference, *Management of Facilities and Infrastructure on Optimalization of Talent Development for Deaf Students*, Hal. 54

Winkel dan Hastuti, bakat adalah kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Sekali terbentuk, suatu bakat menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu dan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu jabatan.⁸

Menurut Semiawan dan Munandar, bakat adalah kemampuan bawaan yang berupa potensi dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai dengan potensinya.⁹ Pengembangan dan pembinaan bakat yang sesuai dengan minatnya sangat penting, karena tidak mudah bagi peserta didik untuk menonjol dalam semua bidang ilmu yang dipelajari. Tetapi akan mudah menonjol bagi anak jika belajar dalam mata pelajaran tertentu atau bidang tertentu yang disenangi. Dalam pendidikan akan berhasil apabila ada keserasian antara kecenderungan dengan bakatnya, antara pembawaan dengan pandangannya. Peserta didik yang cenderung memiliki bakat dalam bidang sastra, syair, dan tunarungus menulis, akan sulit menonjol dalam bidang ilmu ukur, ilmu eksak, dan ilmu kedokteran.¹⁰

Berkenaan dengan pengembangan bakat peserta didik maka seorang manajer pendidikan atau kepala sekolah juga harus mengerti bahwa tingkat

⁸ Winkel, W.S & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hal. 591

⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm 78.

¹⁰ Muhammad Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), hal. 604.

kecerdasan setiap peserta didik berbeda-beda, begitu juga dengan bakatnya. Maka dari itu dalam mengelola kegiatan pengembangan bakat peserta didik kepala sekolah dan guru harus benar-benar memperhatikan kajian minat peserta didiknya dan menjadikannya sebagai dasar dalam menentukan spesialisasi jenis kegiatan yang akan diselenggarakan, agar peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal dalam proses pengembangan bakatnya.¹¹

b. Jenis-Jenis Bakat

Setiawan dan Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat, baik bakat yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu:

1) Bakat Akademik

Bakat akademik misalnya bakat untuk bekerja dalam angka-angka (*numerik*), logika bahasa, dan sejenisnya.

2) Bakat Kreatif-Akademik

Bakat dalam bidang ini artinya bakat dalam menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya, menghasilkan rancangan arsitektur terbaru, menghasilkan teknologi terbaru, dan sejenisnya.

3) Bakat Seni

Bakat dalam bidang seni misalnya, mampu mengaransemen musik dan sangat dikagumi, mampu menciptakan lagu dalam waktu yang

¹¹ *Ibid.*, hal, 604 dan 605.

singkat, mampu melukis dengan indah dalam waktu yang singkat, dan sejenisnya.

4) Bakat *Kinestetik/Psikomotorik*

Bakat dalam bidang ini misalnya, sepak bola, bulu tangkis, keterampilan teknik, dan jenis olahraga lainnya.

5) Bakat Sosial

Bakat bidang sosial misalnya, sangat mahir melakukan negosiasi, sangat mahir menawarkan suatu prosuk, sangat mahir mencari koneksi, sangat mahir dalam komunikasi, dalam memimpin, dan sejenisnya.¹²

c. Faktor-Faktor Pengembangan Bakat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat peserta didik sebagai berikut:

1) Anak itu Sendiri

Hal ini termasuk faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat anak, misalnya anak itu sendiri tidak memiliki kemauan untuk mengembangkan bakat yang ia miliki, biasanya ini disebabkan karena kurangnya motivasi diri untuk berprestasi. Masalah-masalah pribadi seperti kurangnya stamina tubuh, intelegensi, kesehatan emosional yang kurang baik dan mental anak.

2) Keluarga

Keluarga menjadi faktor yang penting dan sangat mempengaruhi dalam proses pengembangan bakat anak. Misalnya orangtua kurang

¹² *Ibid*, hal. 79-80

mampu dalam hal finansial dan sarana pendidikan yang mereka butuhkan. Masalah perekonomian yang sulit atau sebaliknya perekonomian cukup tetapi orangtua kurang mendukung atau kurang memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anaknya.

3) Lingkungan Anak

Lingkungan sosial sekitar juga sangat mempengaruhi kondisi anak. Kondisi-kondisi lingkungan yang bersifat memupuk kreatifitas anak adalah keamanan psikologis dan kebebasan psikologis.¹³

4. Disabilitas Tunarungu

a. Pengertian Disabilitas Tunarungu

Disabilitas yaitu suatu hambatan atau gangguan dari kemampuannya untuk melaksanakan aktivitas yang biasanya dapat dikerjakan oleh orang yang normal sebagai akibat dari suatu kehilangan atau keadaan abnormalitas dari psikis, fisiologis atau fisik baik struktur maupun fungsinya.¹⁴

Menurut Barnes dan Mercer bahwa disabilitas memiliki perbedaan dengan kekurangan fisik, di mana disabilitas adalah hilangnya atau terbatasnya kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal di dalam masyarakat dan tingkat yang sama dengan yang lain dikarenakan halangan fisik dan sosial. Sedangkan kekurangan fisik

¹³ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 122.

¹⁴ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), hal. 177.

adalah keterbatasan fungsional pada seseorang atau individu yang disebabkan oleh kekurangan fisik mental dan sensorik.¹⁵

Menurut Somantri mengemukakan bahwa tunarungu atau yang sering kita sebut tunarungu merupakan suatu kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan sebagian atau seluruh alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan adanya dampak dalam kehidupan secara kompleks. Tunarungu juga dapat diartikan sebagai suatu kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard to hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan pendengarannya, yaitu pendengaran sangat ringan (27-40 dB), pendengaran ringan (41-55 dB), pendengaran sedang (56-70 dB), pendengaran berat (71-90 dB), pendengaran ekstrem/tunarungu (diatas 90 dB). Hambatan dalam pendengaran pada individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara. Sehingga mereka biasa disebut tunawicara.¹⁷

¹⁵ Colin Barnes dan Geof Mercer, *Disabilitas: Sebuah Pengantar, Penerjemah Siti Napsiyah, dkk.*, (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007), hal. 105.

¹⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 93.

¹⁷ Fina Fikrotul Izzah, dkk. 2022, *Journal Talent Development Educational Management for Deaf Children's Families in Pandan Lor Village*, Kebumen. Vol. 2 No. 1, hal 1123

Jadi dapat disimpulkan bahwa disabilitas tunarungu adalah seseorang atau individu yang memiliki hambatan atau gangguan di dalam pendengarannya. Baik sebagian atau seluruhnya, di mana itu menjadi keterbatasan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

b. Karakteristik Disabilitas Tunarungu

Berikut merupakan karakteristik disabilitas tunarungu, yaitu:

1) Karakteristik Intelegensi

Disabilitas tunarungu yang memiliki karakteristik intelegensi merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Adaa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, rendah, dan tinggi. Peserta didik tunarungu yang memiliki karakteristik ini pada umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah disebabkan karena minimnya kemampuan untuk memproses informasi yang bersifat verbal.

2) Karakteristik Fisik

Peserta didik disabilitas tunarungu yang memiliki karakteristik ini pada umumnya mengalami gangguan keseimbangan yang disebabkan oleh gangguan saraf pendengaran yang berdampak pada cara mereka berjalan kaku dan terlihat memiliki postur tubuh yang membungkuk. selain itu juga mempengaruhi beberapa kondisi fisik mereka, seperti pada mata yang terlihat lebih tajam karena mereka selalu mengandalkan penglihatannya untuk membantu berinteraksi dengan orang lain,

3) Karakteristik Bahasa dan Bicara

Pada umumnya disabilitas tunarungu yang memiliki karakteristik bahasa dan bicara mereka memiliki kosa kata yang terbatas, dengan demikian mereka memiliki gangguan pada penyesuaian irama dan artikulasi saat berbicara. Tetapi hal ini bisa di perbaiki dengan dilatih secara profesional sejak dini.

4) Karakteristik Emosi dan Sosial

Pada disabilitas tunarungu dengan karakteristik ini memiliki keterbatasan kemampuan dalam komunikasi yang menyebabkan mereka merasa terasing dari lingkungannya. Hal ini juga menyebabkan mereka tidak mampu mencerna situasi yang sedang terjadi sehingga mereka mengalami ketidakstabilan emosi, mudah tersinggng, dan mudah curiga. Dalam lingkungan soial, mereka lebih suka berkumpul dengan yang sama-sama tunarungu dari pada yang mendengar.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dengan objek penelitian hampir sama yang dilakukan oleh peneliti. Namun, ada beberapa perbedaan dalam objek, tempat dan variable penelitiannya. Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini, penelitian relevan tersebut yaitu:

¹⁸ Sylvi Noor Aini, *Op.Cit.*, Hal 15 dan 16.

1. Skripsi yang ditulis oleh Al-Ikhwan, yang berjudul “*Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB C dan CI Yakut Purwokerto*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam pengembangan bakat dan minat siswa berkebutuhan khusus di SLB C dan CI Yakut Purwokerto sudah berjalan dengan baik. Adapun cara guru menemukan bakat yang ada di dalam diri siswa berkebutuhan khusus dengan cara *pertama*, melihat data asesmen siswa dan daftar nilai mata pelajaran tertentu, *kedua*, menyeleksi siswa, *ketiga*, melakukan konsultasi dengan orang tua siswa. Kemudian untuk melakukan kegiatan bakat dan minat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan demikian akan ditemukan bakat yang terdapat di dalam diri siswa.¹⁹

Persamaan dari penelitian Yusuf dengan peneliti adalah sama-sama membahas terkait pengembangan bakat pada disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, dan perbedaannya skripsi Yusuf hanya fokus pada pengembangan bakat dan minat anak berkebutuhan khusus sedangkan

¹⁹ Yusuf Al-Ikhwan, 2019. *Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB C dan CI Yakut Purwokerto*. IAIN Purwokerto.

peneliti memfokuskan pada manajemen pengembangan bakat pada disabilitas tunarungu dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau evaluasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Putri yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) perencanaan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan Bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan yang pertama dilakukan yaitu dengan menganalisis kebutuhan siswa. (2) penerapan manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu penerapan pengembangan bakat melalui ekstrakurikuler merupakan satu suplemen dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler wajib HW (Hubul Wathon) merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus semua siswa reguler ikuti, karena di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga ada siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tunanetra maka kegiatan ekstrakurikuler wajib itu siswa ABK mendapat

dispensasi tidak mengikuti prakteknya di lapangan karena membutuhkan ketangkasan, kecepatan, lalu untuk ganti nilainya pembina HW (Hubul Wathon) memberikan dispensasi berupa tugas pengganti berupa teori. (3) evaluasi manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu kegiatan evaluasi diadakan setiap semester setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung. Kegiatan evaluasi pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan dari kegiatan tersebut dalam kurun waktu 1 semester pada akhir semester. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dalam mengembangkan bakat siswa tunanetra khususnya yaitu rapat anggota tahunan yang diterapkan.²⁰

Persamaan penelitian Hanif dengan peneliti adalah sama-sama fokus dalam hal manajemen pengembangan bakat pada penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Hanif fokus pada manajemen pendidikan inklusif dalam pengembangan bakat siswa tunanetra, peneliti memfokuskan pada manajemen pengembangan bakat pada disabilitas tunarungu disekolah luar biasa.

3. Jurnal yang ditulis oleh Izzah, dkk yang berjudul “*Talent Development Education Management For Deaf Childrens Families In Pandan Lor Village, Kebumen*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Teknik

²⁰ Hanif Yulia Putri, 2022. *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Bakat Siswa Tunanetra di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, IAIN Ponorogo.

pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga tunarungu di desa pandan lor, klirong dalam mendidik pengembangan bakat sangat mendukung penuh apa yang menjadi bakat atau kesenangan anaknya selama kegiatan tersebut positif. Anak selalu disupport oleh orang tua untuk bisa mengikuti lomba-lomba dengan bakat yang dimiliki anaknya, misalnya anak diikutsertakan dalam acara lomba *fashion show* dan lomba *make up* sesuai dengan bakat dan kesenangannya.²¹

Persamaan antara penelitian Fina dengan peneliti adalah sama-sama fokus dalam hal manajemen pengembangan bakat pada disabilitas tunarungu. Perbedaan antara penelitian fina dengan peneliti adalah penelitian fina fokus pada manajemen keluarga tunarungu yang ada di desa pandan lor, klirong terkait pengembangan bakat anaknya, sedangkan fokus peneliti terkait manajemen pengembangan bakat pada disabilitas tunarungu di sebuah lembaga pendidikan luar biasa.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan topik dari inti permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian. Fokus penelitian bermanfaat sebagai pembatas mengenai permasalahan dari objek penelitian agar pembahasan tidak melebar dan peneliti lebih fokus dalam perolehan data. Disini peneliti hanya memfokuskan pada manajemen pengembangan bakat pada disabilitas tunarungu di SMA LB Negeri Tamanwinangun Kebumen. Pembahasan ini akan lebih mendalam tentang

²¹ Fina Fikrotul Izzah, dkk. *Op.Cit.* Hal. 1123.

bagaimana lembaga pendidikan mengatur proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi terkait pengembangan bakat pada penyandang disabilitas tunarungu di SMA LB Negeri Tamanwinangun Kebumen.